

TUJUAN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS QS. ADZ-DZĀRIYĀT [51]: 56 DAN QS. AN-NAHL [16]: 125

Sabrina Damayanti
Pendidikan Agama Islam, STITMA PAI Yogyakarta
E-mail: *sabinasmsung@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip tujuan dan nilai pendidikan yang menyeluruh. Penelitian ini menganalisis tujuan dan nilai pendidikan Islam melalui kajian tematik terhadap QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 dan QS. An-Nahl [16]: 125. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam berporos pada orientasi ibadah (penghambaan kepada Allah) dan ditopang metode pendidikan yang bijaksana serta beradab. Nilai utama yang menguat ialah tauhid, keikhlasan, hikmah, akhlak, dan komunikasi yang humanis. Temuan ini menegaskan perlunya pembelajaran PAI yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata kunci

Pendidikan Islam; tujuan pendidikan; nilai pendidikan; Al-Qur'an; QS. Adz-Dzāriyāt 56; QS. An-Nahl 125

ABSTRACT

Islamic education is not merely concerned with the transmission of knowledge; it also aims to cultivate faith, moral character, and social responsibility. The Qur'an provides a comprehensive foundation for educational objectives and values. This study examines the goals and values of Islamic education through a thematic reading of Q.S. Adh-Dhāriyāt [51]: 56 and Q.S. An-Naḥl [16]: 125 using a library research design and a qualitative descriptive approach. The findings suggest that Islamic education is anchored in worship-oriented purpose and supported by wise, ethical, and humane educational practices. Key values include tawḥīd, sincerity, ḥikmah (wisdom), moral excellence, and compassionate communication—relevant for strengthening Islamic Religious Education (PAI) learning.

Keywords

Islamic education; educational goals; educational values; Qur'an; Adh-Dhāriyāt 51:56; An-Naḥl 16:125

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh (*insān kāmil*), yakni pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Orientasi ini menjadikan pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan pembinaan kepribadian secara menyeluruh: menguatkan kesadaran ketuhanan, menumbuhkan kecakapan berpikir, serta membimbing perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Karena itu, pembahasan tentang tujuan dan nilai pendidikan Islam perlu bertumpu pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, ukuran keberhasilan belajar sering kali menonjolkan capaian kognitif—misalnya nilai ujian, kelulusan, atau sertifikasi—sementara dimensi nilai seperti keikhlasan, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak selalu dibina secara seimbang. Ketimpangan ini dapat memunculkan fenomena “cerdas tetapi rapuh secara moral”, yakni kemampuan akademik tidak sejalan dengan kematangan karakter dan adab.

Al-Qur'an memberi panduan komprehensif tentang arah pendidikan: manusia diciptakan untuk beribadah, diperintahkan untuk menggunakan akal, menuntut ilmu, serta menegakkan akhlak dan keadilan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual (tauhid dan ibadah), dimensi intelektual (pencarian ilmu dan hikmah), serta dimensi sosial (pengabdian dan kemaslahatan).

Dua ayat yang sering dijadikan fondasi dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan Islam adalah QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 dan QS. An-Nahl [16]: 125. QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 menegaskan orientasi penghambaan (ibadah) sebagai tujuan penciptaan, yang bermakna bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia agar semakin dekat kepada Allah. Sementara QS. An-Nahl [16]: 125 menekankan cara mendidik dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun—prinsip yang relevan bagi pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kajian tujuan dan nilai pendidikan Islam penting dilakukan agar proses pembelajaran tidak kehilangan arah. Jika tujuan tidak jelas, pembelajaran mudah terjebak rutinitas administratif dan berorientasi pada hasil jangka pendek. Sebaliknya, jika tujuan dan nilai ditetapkan secara tepat, pendidikan dapat berjalan lebih terarah, konsisten, dan bermakna bagi pembentukan karakter peserta didik.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 menjelaskan orientasi tujuan pendidikan Islam? (2) bagaimana QS. An-Nahl [16]: 125 memberikan prinsip metode dan nilai pendidikan? serta (3) bagaimana implikasi keduanya terhadap pembelajaran PAI di konteks pendidikan kontemporer?

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian menegaskan kembali fondasi tujuan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian menawarkan penekanan nilai dan prinsip pedagogis yang dapat diterapkan guru PAI untuk membangun pembelajaran yang berorientasi ibadah namun tetap komunikatif, bijaksana, dan humanis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data primer penelitian berupa teks Al-Qur'an yang difokuskan pada QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 dan QS. An-Nahl [16]: 125. Pemilihan kedua ayat ini didasarkan pada relevansinya dalam merumuskan orientasi tujuan pendidikan (ibadah) dan prinsip metode pendidikan (hikmah, mau'izhah ḥasanah, dan mujadalah bi-allatī hiya aḥsan).

Data sekunder diperoleh dari literatur tafsir (baik tafsir bil-ma'tsūr maupun bil-ra'yi), buku-buku pendidikan Islam, serta tulisan ilmiah yang membahas konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman konteks ayat, penafsiran makna, serta penurunan implikasi pendidikan yang operasional.

Analisis data dilakukan melalui langkah: (1) membaca ayat dan mengidentifikasi kata kunci, (2) menelaah penafsiran para mufasir dan literatur pendidikan Islam, (3) menarik makna tarbawi (pendidikan) yang terkandung dalam ayat, dan (4) menyusun sintesis implikasi bagi pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, hubungan antara sumber normatif Al-Qur'an dan praktik pendidikan dapat dijelaskan secara lebih sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Islam: Tujuan dan Nilai Dasar

Konsep pendidikan dalam Islam sering dijelaskan melalui tiga istilah kunci: tarbiyah (pembinaan dan pengembangan potensi), ta'lim (penguatan pengetahuan), dan ta'dib (penanaman adab). Ketiga istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif: membina pertumbuhan spiritual dan emosional, mengembangkan kecakapan intelektual, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam bertindak.

Dari sudut tujuan, pendidikan Islam tidak berhenti pada kecerdasan akademik. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah ('abd) dan khalifah di bumi. Karena itu, tujuan pendidikan Islam memuat dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan manusia dan lingkungan).

Nilai pendidikan Islam merupakan prinsip yang menuntun proses pendidikan agar tetap berada pada jalur yang benar. Nilai tersebut antara lain tauhid (pengakuan atas keesaan Allah), ikhlas (kemurnian niat), amanah (tanggung jawab), adil (proporsional), rahmah (kasih sayang), dan hikmah (kebijaksanaan). Nilai-nilai ini tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan sebagai kebiasaan dan budaya belajar.

Dalam konteks PAI, tujuan dan nilai pendidikan Islam seharusnya tampak dalam perencanaan pembelajaran, strategi guru, dan evaluasi. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membina sikap dan karakter. Pendekatan yang semata berfokus pada hafalan tanpa pemaknaan berisiko tidak menghasilkan internalisasi nilai.

3.2 Analisis QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56: Ibadah sebagai Orientasi Tujuan Pendidikan

QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 menyatakan: “وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ” (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku). Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia berporos pada ibadah, yakni penghambaan total kepada Allah.

Konsep ibadah dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada ritual formal seperti shalat atau puasa. Ibadah mencakup kepatuhan terhadap perintah Allah, menjauhi larangannya, serta mengarahkan seluruh aktivitas hidup agar bernilai kebaikan. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam seharusnya mengarahkan peserta didik untuk menata niat, membangun kesadaran spiritual, dan menempatkan belajar sebagai bagian dari pengabdian.

Implikasi tarbawi dari ayat ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat transendental: menguatkan tauhid dan ketaatan. Tujuan ini menjadi kompas yang menjaga pembelajaran dari orientasi semata-mata duniawi. Ketika ibadah menjadi orientasi, ilmu dan keterampilan tidak dipakai untuk kesombongan atau kerusakan, melainkan untuk kemaslahatan dan pengabdian.

Orientasi ibadah menumbuhkan nilai ikhlas. Peserta didik dibimbing belajar bukan sekadar mengejar nilai, tetapi karena dorongan mencari ridha Allah. Ikhlas membentuk etos belajar: tekun, sabar, dan tidak mudah menyerah. Dalam budaya akademik, ikhlas mendorong kejujuran dan menekan perilaku curang seperti mencontek atau plagiarisme.

Orientasi ibadah juga menguatkan nilai amanah. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Peserta didik didorong memahami konsekuensi moral dari pengetahuan: ilmu yang benar

membawa manfaat, sedangkan ilmu yang disalahgunakan dapat merusak diri dan masyarakat.

Pada level institusional, ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam perlu memasukkan pembinaan spiritual sebagai dimensi inti, bukan pelengkap. Sekolah dapat membangun budaya religius yang sehat: pembiasaan ibadah, etika pergaulan, serta suasana belajar yang menenangkan. Dengan demikian, orientasi ibadah tidak berhenti pada slogan, melainkan terwujud dalam iklim pendidikan. Dengan kata lain, QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 menjadi fondasi bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan pribadi yang sadar tujuan hidupnya. Ketika peserta didik memahami hidup adalah ibadah, maka belajar dan bergaul akan terarah pada kebaikan dan pengabdian.

3.3 Analisis QS. An-Nahl [16]: 125: Hikmah dan Etika Metode Pendidikan

QS. An-Nahl [16]: 125 menyatakan: “ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلأْتِي” (Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang paling baik). Ayat ini memuat prinsip komunikasi pendidikan yang beradab dan efektif.

Hikmah dapat dipahami sebagai kebijaksanaan dalam memilih cara, waktu, bahasa, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Hikmah menuntut pendidik memahami karakter dan kebutuhan belajar, sehingga penyampaian materi menjadi tepat sasaran. Dalam praktik, hikmah tampak pada kemampuan guru menjelaskan konsep secara bertahap, memberi contoh yang relevan, dan menghindari kata-kata yang melukai.

Mau'izhah ḥasanah (nasihat yang baik) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memadukan ketegasan nilai dengan kelembutan pendekatan. Nasihat yang baik bukan sekadar ceramah panjang, melainkan pesan moral yang disampaikan dengan empati, ketulusan, dan keteladanan. Keteladanan pendidik menjadi penting, karena peserta didik sering belajar dari sikap yang mereka lihat, bukan hanya dari materi yang mereka dengar.

Prinsip mujaḍalah bi-allatī hiya aḥsan (dialog dengan cara terbaik) menegaskan pentingnya adab dalam berdiskusi. Pendidikan Islam mengakui ruang dialog dan argumentasi, namun mewajibkan etika: tidak merendahkan, tidak memaksakan, dan menghindari kekerasan verbal. Dalam konteks kelas, prinsip ini relevan untuk diskusi, debat terstruktur, dan presentasi, dengan penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Ayat ini dapat dibaca sebagai dasar pedagogi humanis. Pendidik dipandu membangun relasi edukatif yang sehat: tegas pada prinsip, lembut pada pendekatan. Pedagogi seperti ini membantu peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga lebih terbuka untuk belajar dan berubah.

Jika dikaitkan dengan PAI, QS. An-Nahl [16]: 125 menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan hukum dan doktrin, tetapi juga membina daya nalar, rasa, dan sikap. Guru dapat memakai studi kasus etika, diskusi ayat bertema, serta refleksi praktik ibadah agar peserta didik memahami relevansi nilai Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa metode pendidikan Islam harus menghindari kekerasan dan memuliakan adab. Pendidikan yang baik bukan yang paling keras, tetapi yang paling bijaksana dalam membimbing perubahan.

3.4 Sintesis Nilai dan Implikasi bagi Pembelajaran PAI

Sintesis dua ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam berporos pada ibadah (orientasi tauhid dan ketaatan), sementara metode dan nilai operasionalnya dituntun oleh hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan tujuan (why) dan metode (how).

Nilai tauhid dan ibadah menuntun arah pembelajaran: peserta didik memahami bahwa belajar adalah bagian dari penghambaan. Nilai hikmah menuntun strategi: pendidik memilih pendekatan yang paling tepat, relevan, dan manusiawi. Nilai akhlak dan adab menuntun suasana kelas: diskusi berjalan santun, perbedaan pendapat dihormati, dan etika akademik dijaga.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI, sintesis ini dapat diwujudkan melalui tujuan pembelajaran yang holistik—tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Selain memahami konsep ibadah, peserta didik dibimbing menampilkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Penguatan ini dapat dilakukan melalui kontrak belajar, pembiasaan refleksi niat, dan proyek amal sederhana.

Pada aspek metode, guru PAI dapat memadukan hikmah dan dialog yang baik melalui kegiatan seperti diskusi ayat/tema, penugasan ringkas berbasis literatur, presentasi dengan rubrik adab berdiskusi, serta kegiatan mentoring. Model ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menjaga etika akademik.

Pada aspek evaluasi, penilaian perlu memasukkan indikator karakter. Selain tes pemahaman, guru dapat menggunakan jurnal refleksi, observasi sikap, dan penilaian proses agar nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada teori, melainkan tampak dalam kebiasaan peserta didik.

Tabel 1. Aspek Implikasi Bagi PAI

Ayat	Fokus	Nilai Utama	Implikasi bagi PAI
QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56	Tujuan (orientasi)	Tauhid, ibadah, ikhlas, amanah	Belajar sebagai ibadah; pembinaan spiritual & integritas
QS. An-Nahl [16]: 125	Metode (pendekatan)	Hikmah, mau'izhah ḥasanah, dialog santun	Pembelajaran humanis; diskusi beradab; komunikasi efektif
Sintesis	Tujuan + metode	Ilmu–akhlak–adab terpadu	Tujuan holistik; metode aktif; evaluasi proses
Catatan	Budaya belajar	Disiplin, tanggung jawab sosial	Proyek amal, refleksi niat, literasi sumber

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an tidak hanya menjawab pertanyaan “apa tujuan belajar”, tetapi juga menyediakan nilai dan strategi untuk membangun lingkungan belajar yang sehat: religius, santun, ilmiah, dan berorientasi kemaslahatan.

Jika nilai-nilai di atas dijadikan kerangka, maka tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan lebih operasional: (1) membentuk kesadaran ibadah dalam aktivitas belajar, (2) membangun integritas dan adab akademik, (3) mengembangkan kemampuan berpikir dengan hikmah, serta (4) menumbuhkan kepedulian sosial. Kerangka ini memudahkan guru PAI menyusun indikator sikap dan perilaku yang bisa diamati dan dinilai.

Nilai tanggung jawab sosial menjadi konsekuensi dari orientasi ibadah. Ibadah yang benar mendorong kepedulian terhadap sesama, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini dapat diwujudkan melalui proyek layanan (*service learning*), misalnya gerakan sedekah, kampanye kebersihan, atau pendampingan teman sebaya.

Aktivitas semacam ini membantu peserta didik melihat bahwa nilai agama bukan hanya wacana, tetapi tindakan yang bermanfaat.

Nilai dialog (mujadalah bi-allati hiya aḥsan) relevan untuk membangun budaya berpikir kritis sekaligus santun. Pendidikan Islam tidak menutup ruang argumentasi, namun menuntun agar diskusi berjalan dengan adab: tidak merendahkan, tidak memotong pembicaraan, serta menghindari labelisasi. Nilai ini dapat dilatihkan melalui diskusi terstruktur, debat ilmiah dengan rubrik adab, dan latihan menulis argumen berbasis sumber yang valid.

Nilai mau'izhah ḥasanah menekankan bahwa pendidikan nilai harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan menyentuh. Pesan moral akan lebih mudah diterima ketika disampaikan dengan ketulusan, argumen yang jelas, dan keteladanan. Karena itu, keteladanan guru—dalam disiplin, tutur kata, dan kejujuran—menjadi bagian integral dari metode pendidikan Islam. Peserta didik sering kali meniru perilaku yang konsisten, bukan sekadar menghafal anjuran.

Nilai hikmah menuntut pendidik memiliki kecakapan pedagogis dan empati. Hikmah bukan hanya kemampuan menjelaskan, melainkan kemampuan memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kondisi sosial, serta karakter kelas. Dalam PAI, hikmah mendorong guru untuk menghindari pendekatan “menghakimi”, dan menggantinya dengan pendekatan “membimbing”: membangun pemahaman, menata emosi, lalu menguatkan komitmen.

Nilai ikhlas berperan sebagai ‘energi batin’ dalam belajar. Ikhlas membuat peserta didik tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, karena ia memaknai usaha sebagai ibadah. Dalam praktik pembelajaran, nilai ikhlas juga menumbuhkan integritas akademik: peserta didik lebih terdorong mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, serta menghargai hak kekayaan intelektual melalui sitasi dan rujukan yang tepat.

Nilai tauhid menjadi inti dari seluruh nilai pendidikan Islam. Tauhid membentuk cara pandang peserta didik terhadap diri dan dunia: hidup dipahami sebagai amanah, dan pengetahuan dipahami sebagai sarana mendekat kepada Allah. Ketika tauhid kuat, proses belajar tidak mudah terjebak pada orientasi materi, karena peserta didik memiliki kesadaran makna dan tujuan yang lebih luas daripada sekadar prestasi akademik.

Pembacaan tarbawi terhadap Al-Qur’an menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan. Orientasi ibadah (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56) menyediakan tujuan transendental, sedangkan hikmah dan etika komunikasi (QS. An-Nahl [16]: 125) memberikan cara operasional agar tujuan tersebut tercapai. Dari sini tampak bahwa pendidikan Islam selalu menghubungkan “apa yang ingin dibentuk” dengan “bagaimana cara membentuknya” secara beradab.

3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur’an

Rekomendasi di atas menegaskan bahwa implementasi tujuan dan nilai pendidikan Islam membutuhkan kesinambungan antara kurikulum, praktik kelas, dan budaya sekolah. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi menjadi prinsip yang membentuk kebiasaan belajar dan karakter peserta didik.

Selain itu, budaya sekolah perlu mendukung tujuan dan nilai pendidikan Islam. Lingkungan yang kondusif dapat dibangun melalui tata tertib yang edukatif, keteladanan guru, serta kebiasaan religius yang sehat (bukan paksaan). Ketika lingkungan selaras dengan nilai, pembelajaran PAI tidak bekerja sendirian, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang konsisten.

Pada aspek evaluasi, guru dapat menyeimbangkan penilaian kognitif dengan penilaian sikap. Penilaian sikap tidak harus rumit; guru dapat memakai lembar observasi sederhana (kejujuran, kedisiplinan, kerja sama), jurnal refleksi, dan penilaian diri (self-assessment). Penilaian proses seperti ini mendorong internalisasi nilai, karena peserta didik menyadari bahwa adab dan integritas juga diapresiasi sebagai bagian dari keberhasilan belajar.

Orientasi ibadah juga dapat dikuatkan melalui proyek amal terstruktur (project-based learning). Contohnya: proyek kampanye anti-bullying, gerakan sedekah rutin, atau kegiatan layanan masyarakat di lingkungan sekolah. Proyek dibuat sederhana namun terukur, dan diakhiri dengan laporan refleksi yang menilai proses (niat, kerja sama, kejujuran) selain hasil. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa nilai agama diwujudkan dalam tindakan sosial yang bermanfaat.

Prinsip mujaadalah bi-allatī hiya aḥsan dapat dikembangkan melalui pembelajaran argumentatif yang santun. Guru dapat membuat “debat ilmiah” dengan aturan: peserta didik harus menyampaikan argumen berbasis dalil atau literatur, tidak menyerang pribadi, dan wajib merangkum argumen lawan sebelum menanggapi. Latihan ini tidak hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga melatih empati, kesabaran, dan adab berkomunikasi—kompetensi penting di era media sosial.

Nilai mau'izhah ḥasanah dapat diintegrasikan melalui pendekatan reflektif. Misalnya, setelah pembahasan materi akhlak, guru meminta peserta didik menulis refleksi: “kebiasaan apa yang ingin saya perbaiki minggu ini dan mengapa?”. Refleksi semacam ini sederhana, tetapi efektif untuk membangun kesadaran diri. Guru juga dapat menautkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pesan moral terasa relevan, bukan hanya teori.

Pada tahap pelaksanaan, prinsip hikmah menuntut variasi strategi pembelajaran sesuai karakter peserta didik. Untuk kelas yang heterogen, guru dapat memadukan ceramah singkat (sebagai pengantar), diskusi kelompok, serta penugasan membaca sumber. Ceramah singkat berfungsi memberikan kerangka, sementara diskusi dan penugasan membantu peserta didik membangun pemahaman melalui proses aktif. Agar diskusi tidak sekadar ramai, guru dapat menyediakan panduan pertanyaan dan rubrik adab berdiskusi.

Agar tujuan dan nilai pendidikan Islam yang berporos pada ibadah dan hikmah tidak berhenti pada rumusan konseptual, diperlukan langkah implementatif dalam pembelajaran PAI. Implementasi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang konsisten dengan nilai Al-Qur'an. Di tingkat perencanaan, guru PAI dapat menurunkan orientasi ibadah menjadi indikator sikap, misalnya: ketepatan waktu, kesungguhan belajar, kebiasaan berdoa sebelum belajar, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas.

3.6 Rekomendasi Implementasi Tujuan dan Nilai dalam Pembelajaran PAI

Keterbatasan Kajian

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan berfokus pada dua ayat sebagai representasi tujuan dan metode pendidikan. Temuan penelitian terutama bersifat konseptual. Penelitian lanjutan dapat memperluas ayat dan tema, serta menguji implementasinya melalui studi lapangan pada pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah.

4. KESIMPULAN

QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56 menegaskan bahwa orientasi ibadah merupakan fondasi tujuan pendidikan Islam, sehingga belajar dipahami sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. QS. An-Nahl [16]: 125 menegaskan prinsip metode pendidikan yang beradab, yaitu hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara terbaik. Sintesis kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan tujuan transendental (tauhid dan ibadah) dengan strategi pedagogis yang humanis. Implikasi bagi PAI adalah perlunya tujuan pembelajaran yang holistik, metode aktif beradab, serta evaluasi yang menilai pemahaman sekaligus karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Tabari. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Fikr.
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
Langgulung, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
Zarnuji, B. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. (Berbagai edisi).
Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana.
Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.